

Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kecerdasan Emosional Murid Sekolah Dasar

Muh Sharim Haqqani¹, Fitri Yanty Muchtar², Abd. Haris Zainuddin³

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3}

muhsharimhaqqani28@gmail.com¹, fitriyantymuchtar@unismuh.ac.id²,

abdhariszainuddin@unismuh.ac.id³

Abstract

This research is motivated by the persistence of verbal bullying behavior in elementary school settings, which has the potential to affect students' emotional development. This study aims to examine the relationship between verbal bullying and emotional intelligence among fourth-grade students at SD Inpres Mallengkeri II, Makassar City. A quantitative ex-post facto approach with a descriptive correlational design was employed. The research subjects consisted of 24 fourth-grade students selected through saturated sampling. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation, then analyzed using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation analysis with IBM SPSS Statistics version 26. The results show that the level of verbal bullying among students was in the low category, while emotional intelligence was in the moderate category. The Pearson correlation test obtained a correlation coefficient (r) of -0.465 with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.022 < 0.05, indicating a significant relationship between the two variables. The relationship is negative with a moderate strength, meaning that the higher the verbal bullying, the lower the students' emotional intelligence, and vice versa. The alternative hypothesis (H_1) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. This study recommends strengthening social-emotional learning and bullying prevention programs in elementary schools.

Keywords: Verbal Bullying, Emotional Intelligence, Correlation, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku bullying verbal di lingkungan sekolah dasar yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosional murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bullying verbal dengan kecerdasan emosional murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis ex-post facto dengan desain deskriptif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 24 murid kelas IV yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa uji Korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bullying verbal murid berada pada kategori rendah, sedangkan tingkat kecerdasan emosional berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi Pearson memperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,465 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,022 < 0,05, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel. Arah hubungan bersifat negatif dengan tingkat kecerdasan emosional sedang, sehingga semakin tinggi bullying verbal maka semakin rendah kecerdasan emosional murid, dan sebaliknya. Hipotesis penelitian (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan pembelajaran sosial emosional dan program pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: Bullying Verbal, Kecerdasan Emosional, Korelasi, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan pendidikan saat ini menekankan pentingnya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mempertegas komitmen pemerintah dalam melindungi peserta didik dari berbagai bentuk kekerasan. Keberhasilan kebijakan tersebut tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan pembentukan karakter dan kematangan emosional peserta didik di sekolah dasar.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar secara eksplisit mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Lingkungan sekolah yang kondusif harus bebas dari segala bentuk perundungan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya tanpa tekanan psikologis. Sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat menjadi kunci dalam membangun lingkungan belajar yang positif, sedangkan penguatan regulasi emosi dan karakter murid menjadi fondasi utama terciptanya iklim sekolah yang bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.

Kecerdasan emosional menurut teori Daniel Goleman merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain melalui empati, serta membina hubungan sosial yang harmonis. Kemampuan ini berperan fundamental bagi peserta didik dalam mengendalikan dorongan agresivitas dan merespons konflik interpersonal secara bijaksana. Murid sekolah dasar dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan sosial sekolah dan mengontrol komunikasi lisan mereka.

Perilaku bullying menurut teori Dan Olweus dirumuskan sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban yang berada dalam posisi tidak berdaya. Bentuk bullying verbal meliputi ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, perkataan kasar, serta mempermalukan korban di depan umum. Tindakan tersebut kerap disalahartikan sebagai gurauan wajar di antara murid, padahal dampaknya destruktif bagi kesehatan mental anak dan dapat merusak konsep diri korban serta memicu kegagalan dalam

meregulasi emosi secara sehat.

Beberapa kajian empiris terdahulu mendukung urgensi permasalahan ini. Amelia (2026) menemukan bahwa verbal bullying berpengaruh signifikan terhadap penurunan kecerdasan interpersonal siswa sekolah dasar di Kota Makassar, sementara B (2021) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara verbal abuse dengan tingkat kecerdasan emosional anak. Temuan-temuan tersebut memperjelas bahaya laten perundungan verbal terhadap aspek psikologis peserta didik usia sekolah dasar, sekaligus menegaskan pentingnya kajian lanjutan yang berfokus secara khusus pada kecerdasan emosional.

Kajian lain yang relevan juga memperkuat urgensi penelitian ini. Maulida dkk. (2022) menemukan bahwa perilaku verbal bullying berdampak signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri siswa sekolah dasar, sementara Herliana dan Oktaviarini (2023) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk verbal bullying seperti julukan negatif dan ejekan fisik masih banyak dijumpai di kelas tinggi sekolah dasar dan berpotensi memengaruhi iklim sosial kelas secara keseluruhan. Wisnu (2020) turut menegaskan bahwa bentuk-bentuk bullying di sekolah dasar didominasi oleh bullying verbal dibandingkan bullying fisik maupun relasional, mengingat bullying verbal lebih mudah dilakukan tanpa terdeteksi secara langsung oleh guru. Rangkaian temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa bullying verbal merupakan permasalahan yang nyata dan meluas di jenjang sekolah dasar, sehingga memerlukan kajian empiris yang berkelanjutan pada berbagai konteks sekolah.

Hasil observasi awal di SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar menunjukkan bahwa praktik bullying verbal masih cukup marak terjadi dalam aktivitas sehari-hari murid kelas IV, seperti saling memberikan julukan buruk, mengejek kekurangan fisik teman, serta memaki saat terjadi selisih paham. Hasil wawancara bersama wali kelas IV memvalidasi bahwa sebagian besar murid belum memiliki kontrol emosi yang stabil sehingga cenderung meluapkan kekesalan melalui ucapan lisan yang menyakitkan. Dampaknya terlihat dari timbulnya rasa takut, cemas, dan rendahnya motivasi belajar pada murid yang menjadi korban, serta rendahnya empati pada pelaku.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemfokusan interaksi bullying verbal antarteman sebaya di kelas IV SD Inpres Mallengkeri II serta keterkaitannya secara langsung dengan lima dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman. Hasil studi korelasional ini diharapkan dapat mengisi celah literatur mengenai dinamika psikologi perkembangan anak pada setting sekolah dasar negeri di kawasan perkotaan, sekaligus menjadi landasan teoretis dalam memetakan

kondisi kecerdasan emosional murid. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara bullying verbal dengan kecerdasan emosional murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Goleman menguraikan kecerdasan emosional ke dalam lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Kesadaran diri merujuk pada kemampuan murid mengenali dan memahami emosi yang dirasakannya sendiri, misalnya menyadari saat sedang marah atau sedih. Pengaturan diri berkaitan dengan kemampuan mengelola dan mengendalikan luapan emosi agar tidak berujung pada perilaku impulsif. Motivasi mencerminkan dorongan internal untuk tetap bersemangat dan gigih menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Empati merupakan kemampuan memahami perasaan orang lain, sedangkan keterampilan sosial tercermin dari kemudahan murid membangun relasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Kelima dimensi ini saling berkaitan dan membentuk kematangan emosional peserta didik secara menyeluruh.

Olweus mengklasifikasikan bullying ke dalam tiga bentuk utama, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional atau psikologis. Bullying verbal secara spesifik ditandai oleh penggunaan kata-kata lisan yang bersifat menyakiti, seperti memberi julukan buruk, mengejek kekurangan fisik, mengancam, serta menyebarkan perkataan buruk tentang korban. Karakteristik utama bullying, termasuk bentuk verbalnya, adalah adanya pengulangan (repetition), ketidakseimbangan kekuatan (power imbalance) antara pelaku dan korban, serta unsur kesengajaan untuk menimbulkan penderitaan. Ketiga unsur ini membedakan bullying verbal dari konflik atau candaan biasa yang lazim terjadi di antara anak-anak.

Secara teoretis, keterkaitan antara bullying verbal dan kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan sosial-emosional anak. Paparan berulang terhadap kata-kata yang menyakitkan berpotensi mengganggu kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri, sekaligus menumpulkan kepekaan empati baik pada korban maupun pelaku. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan emosional yang berkembang baik cenderung lebih mampu meredam impuls agresif dan menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif, sehingga kecil kemungkinan terlibat sebagai pelaku maupun korban

bullying verbal. Kerangka teoretis inilah yang mendasari hipotesis penelitian bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang bersifat berlawanan arah

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto (pengukuran setelah kejadian) dan desain deskriptif korelasional. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara bullying verbal dengan kecerdasan emosional murid tanpa memberikan perlakuan (treatment) kepada subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar yang beralamat di Jalan Muhajirin No. 2, Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, pada tanggal 27-31 Juli 2024.

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh murid kelas IV yang berjumlah 24 orang, terdiri atas 10 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu bullying verbal sebagai variabel bebas (X) dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat (Y).

Bullying verbal didefinisikan secara operasional sebagai tindakan intimidasi melalui kata-kata yang dapat berupa ejekan, hinaan, perkataan kasar, maupun pemberian julukan dengan tujuan menyakiti korbannya. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kedua variabel diukur menggunakan instrumen angket tertutup berskala 1-4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (skor 4), Sesuai (skor 3), Tidak Sesuai (skor 2), dan Sangat Tidak Sesuai (skor 1), yang masing-masing terdiri atas sepuluh butir pernyataan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Angket diberikan kepada seluruh murid kelas IV untuk mengukur tingkat bullying verbal dan kecerdasan emosional, sedangkan wawancara dilakukan bersama wali kelas dan lima orang perwakilan murid untuk memperoleh data pendukung yang lebih mendalam mengenai bentuk dan intensitas perilaku bullying verbal di kelas tersebut.

Sebelum instrumen disebarakan kepada seluruh responden, peneliti melakukan pemeriksaan validitas isi (content validity) melalui konsultasi dengan dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian setiap butir pernyataan dengan indikator variabel yang diukur. Peneliti juga memperhatikan aspek keterbacaan bahasa agar butir pernyataan mudah dipahami oleh murid

kelas IV yang secara perkembangan kognitif masih berada pada tahap operasional konkret. Proses pengumpulan data dilakukan secara serentak di dalam kelas dengan didampingi oleh wali kelas, guna memastikan kondisi pengisian angket berlangsung kondusif dan responden dapat memahami setiap instruksi dengan baik. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan menggunakan kode penomoran murid (Siswa 1 sampai Siswa 24) alih-alih nama asli, sebagai bentuk pemenuhan etika penelitian yang melibatkan subjek anak-anak.

Selain angket, dokumentasi berupa foto kegiatan pengisian angket dan wawancara turut dikumpulkan sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian. Data hasil wawancara dengan wali kelas dan lima perwakilan murid digunakan untuk memperkaya interpretasi hasil kuantitatif, khususnya dalam menjelaskan konteks dan bentuk konkret bullying verbal yang terjadi di kelas IV, seperti pemberian julukan terkait kondisi fisik, ejekan terkait prestasi akademik, serta perkataan kasar saat terjadi perselisihan permainan. Informasi kualitatif ini menjadi dasar dalam merumuskan pembahasan hasil penelitian secara lebih kontekstual dan tidak semata-mata bertumpu pada angka statistik.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26 melalui tiga tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, standar deviasi, dan varians dari masing-masing variabel. Kedua, uji prasyarat berupa uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan mengingat jumlah responden kurang dari 50 orang. Ketiga, analisis korelasi menggunakan uji Korelasi Product Moment Pearson dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian pada taraf signifikansi (α) sebesar 0,05, dengan kriteria pengambilan keputusan: jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Interpretasi tingkat keeratan hubungan mengacu pada pedoman berikut.

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Instrumen angket dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator dari kelima dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman untuk variabel Y, serta indikator bentuk-bentuk bullying verbal menurut Olweus untuk variabel X. Sebelum digunakan, kisi-kisi instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dengan indikator yang hendak diukur (validitas isi/expert judgment). Bahasa yang digunakan dalam setiap butir pernyataan disusun sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh murid kelas IV sekolah dasar. Uji coba keterbacaan instrumen juga dilakukan secara terbatas sebelum angket disebarkan kepada seluruh responden, guna memastikan setiap butir pernyataan dapat dipahami dengan baik oleh subjek penelitian yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

Untuk menjaga objektivitas pengumpulan data, peneliti mendampingi murid secara langsung saat pengisian angket agar dapat memberikan klarifikasi apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami, tanpa memengaruhi jawaban responden. Wawancara tidak terstruktur dengan wali kelas dan lima orang perwakilan murid dilakukan sebagai teknik triangulasi untuk memperkuat dan mengonfirmasi data kuantitatif yang diperoleh dari angket, sehingga gambaran mengenai kondisi bullying verbal dan kecerdasan emosional di kelas tersebut dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 24 murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar sebagai responden. Pada variabel bullying verbal, skor yang diperoleh responden berkisar antara 13 hingga 36. Skor tertinggi dicapai oleh dua responden dengan nilai 36, sedangkan skor terendah sebesar 13. Pada variabel kecerdasan emosional, skor responden berada pada rentang 12 hingga 39, dengan skor tertinggi 39 dan skor terendah 12. Ringkasan statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	Bullying Verbal (X)	Kecerdasan Emosional (Y)
Jumlah Responden (N)	24	24

Mean	23,46	25,46
Median	21,50	26,00
Standar Deviasi	7,259	6,447
Varians	52,694	41,563
Skor Minimum	13	12
Skor Maksimum	36	39
Rentang (Range)	23	27

Berdasarkan Tabel 2, variabel bullying verbal (X) memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 23,46 dengan standar deviasi 7,259, sedangkan variabel kecerdasan emosional (Y) memperoleh nilai rata-rata sebesar 25,46 dengan standar deviasi 6,447. Nilai standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata pada kedua variabel menunjukkan bahwa sebaran data cukup homogen dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi. Secara kategorial, tingkat bullying verbal murid berada pada kategori rendah, sedangkan tingkat kecerdasan emosional murid berada pada kategori sedang.

Tabel 2a. Distribusi Kategori Tingkat Bullying Verbal dan Kecerdasan Emosional

Kategori	Bullying Verbal (f)	Persentase (%)	Kecerdasan Emosional (f)	Persentase (%)
Rendah	14	58,3	6	25,0
Sedang	7	29,2	13	54,2
Tinggi	3	12,5	5	20,8
Jumlah	24	100	24	100

Tabel 2a menunjukkan bahwa sebagian besar murid (58,3%) berada pada kategori bullying verbal rendah, sedangkan hanya 12,5% murid yang berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, pada variabel kecerdasan emosional, mayoritas murid (54,2%) berada pada kategori sedang, dan sebagian kecil (20,8%) berada pada kategori tinggi. Pola distribusi ini memperkuat gambaran bahwa meskipun mayoritas murid tidak sering terlibat dalam bullying verbal, tingkat kecerdasan emosional mereka secara umum belum optimal dan masih memerlukan penguatan lebih lanjut melalui pembelajaran sosial emosional di sekolah.

Variasi skor pada variabel bullying verbal memperlihatkan adanya kelompok murid

dengan kecenderungan skor tinggi, seperti dua responden yang memperoleh skor 36 dan seorang responden dengan skor 35, yang mengindikasikan intensitas keterlibatan dalam perilaku bullying verbal yang relatif lebih sering dibandingkan responden lainnya. Sebaliknya, sebagian responden memperoleh skor rendah pada rentang 13 hingga 15, yang menunjukkan bahwa murid tersebut jarang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban, dalam interaksi bullying verbal di lingkungan kelas. Pola serupa juga ditemukan pada variabel kecerdasan emosional, di mana responden dengan skor bullying verbal tinggi (Siswa 9 dan Siswa 21) justru cenderung memperoleh skor kecerdasan emosional yang rendah, masing-masing 12 dan 15, sedangkan responden dengan skor bullying verbal rendah (Siswa 7 dan Siswa 18) memperoleh skor kecerdasan emosional yang relatif tinggi, yaitu 29. Pola kecenderungan berlawanan arah pada tingkat individu ini secara deskriptif memberikan gambaran awal yang konsisten dengan hasil uji korelasi yang dilakukan pada tahap analisis berikutnya.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 orang. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistic (Shapiro-Wilk)	df	Sig.
Bullying Verbal (X)	0,941	24	0,176
Kecerdasan Emosional (Y)	0,986	24	0,977

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi variabel bullying verbal sebesar 0,176 dan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,977. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik, yaitu uji Korelasi Product Moment Pearson.

3. Uji Korelasi dan Uji Hipotesis

Uji korelasi Pearson Product Moment dilakukan untuk mengetahui arah dan tingkat keeratan hubungan antara bullying verbal dengan kecerdasan emosional. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

		Bullying Verbal (X)	Kecerdasan Emosional (Y)
Bullying Verbal (X)	Pearson Correlation	1	-0,465*
	Sig. (2-tailed)	-	0,022
	N	24	24
Kecerdasan Emosional (Y)	Pearson Correlation	-0,465*	1
	Sig. (2-tailed)	0,022	-
	N	24	24

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi (Pearson Correlation) sebesar -0,465 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,022 dan jumlah responden (N) sebanyak 24. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,022 < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara bullying verbal dengan kecerdasan emosional murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar. Nilai koefisien korelasi -0,465 berada pada interval 0,40-0,599, sehingga tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori sedang. Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi tingkat bullying verbal yang dialami atau dilakukan murid, semakin rendah kecenderungan kecerdasan emosionalnya, dan sebaliknya.

Pembahasan

Kecerdasan emosional menurut Goleman merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik. Kemampuan tersebut berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan sosial yang positif mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik secara optimal, sedangkan lingkungan yang dipenuhi perlakuan negatif seperti bullying verbal dapat menghambat perkembangan kemampuan emosional anak.

Bullying verbal merupakan bentuk perilaku agresif melalui ejekan, hinaan, ancaman,

pemberian julukan yang merendahkan, maupun perkataan yang menyakitkan perasaan orang lain. Perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis berupa rasa takut, rendah diri, kecemasan, hingga kesulitan mengendalikan emosi. Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa bullying verbal memiliki hubungan yang nyata dan signifikan dengan kecerdasan emosional murid, sejalan dengan landasan teoretis yang mendasari hipotesis penelitian.

Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,465$ menunjukkan hubungan pada kategori sedang dengan arah negatif. Hasil analisis deskriptif turut menunjukkan bahwa meskipun tingkat bullying verbal murid tergolong rendah, kondisi tersebut tetap berhubungan secara signifikan dengan tingkat kecerdasan emosional murid yang berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekalipun intensitas bullying verbal relatif terkendali, dampaknya terhadap regulasi emosi murid tetap perlu diwaspadai dan ditangani secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian B (2021) yang menemukan adanya hubungan antara verbal abuse dengan tingkat kecerdasan emosional anak sekolah dasar. Kesamaan kedua penelitian terletak pada adanya hubungan antara perlakuan verbal negatif dengan kemampuan anak mengelola emosi, meskipun sumber perlakuan verbal berbeda, yaitu verbal abuse oleh orang tua pada penelitian sebelumnya dan bullying verbal antarteman sebaya pada penelitian ini. Hasil ini juga memiliki keterkaitan dengan temuan mengenai pengaruh bullying verbal terhadap kecerdasan interpersonal, yang bersama-sama menunjukkan bahwa bullying verbal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan sosial, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan mengelola emosi peserta didik.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil kajian Herliana dan Oktaviarini (2023) yang mengungkapkan bahwa murid kelas tinggi sekolah dasar yang kerap menjadi sasaran verbal bullying cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengelola kemarahan dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial di kelas. Pola tersebut konsisten dengan temuan pada penelitian ini, di mana responden dengan skor bullying verbal tinggi cenderung memperoleh skor kecerdasan emosional yang rendah, khususnya pada indikator pengaturan diri dan keterampilan sosial. Konsistensi temuan lintas studi ini memperkuat argumen bahwa hubungan antara bullying verbal dan kecerdasan emosional bersifat cukup stabil pada berbagai konteks sekolah dasar, meskipun besaran koefisien korelasi dapat bervariasi bergantung pada karakteristik sampel dan instrumen yang digunakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian hubungan bullying verbal antarteman

sebaya dengan kecerdasan emosional murid kelas IV di SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar, yang berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji kecerdasan interpersonal, kepercayaan diri, maupun verbal abuse oleh orang tua. Kebaruan tersebut memberikan tambahan bukti empiris bahwa bullying verbal antarteman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan kecerdasan emosional murid sekolah dasar di lingkungan perkotaan.

Temuan ini juga relevan dikaitkan dengan semangat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mengamanatkan satuan pendidikan untuk membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan serta melaksanakan sosialisasi secara berkala. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu data pendukung bagi SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar dalam menyusun program kerja tim tersebut, khususnya dalam merancang kegiatan yang menasar penguatan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor protektif terhadap perilaku bullying verbal di lingkungan sekolah.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying verbal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Lingkungan belajar yang aman dan kondusif akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara positif. Pembinaan karakter serta pendidikan mengenai pentingnya menghargai sesama perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru kelas IV dalam merancang kegiatan pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dengan mata pelajaran, misalnya melalui pembiasaan refleksi perasaan di awal pembelajaran, permainan peran (role play) untuk melatih empati, serta kesepakatan kelas mengenai komunikasi yang santun antarteman. Guru juga perlu peka terhadap tanda-tanda awal bullying verbal, seperti perubahan sikap murid yang tiba-tiba menarik diri atau menunjukkan kemarahan berlebihan, agar intervensi dapat dilakukan sedini mungkin sebelum berdampak lebih jauh terhadap perkembangan emosional anak. Pihak sekolah dapat pula mempertimbangkan penyusunan kebijakan anti-bullying berbasis kelas yang melibatkan partisipasi aktif murid dalam merumuskan norma perilaku bersama.

Temuan mengenai proporsi murid dengan kecerdasan emosional kategori sedang yang

mendominasi (54,2%) turut mengindikasikan bahwa penguatan kecerdasan emosional tidak dapat hanya bertumpu pada minimnya perilaku bullying verbal semata, melainkan memerlukan intervensi aktif yang terprogram. Hal ini relevan dengan pandangan Utaminingsih dan Puspita (2023) yang menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan kompetensi yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui pembiasaan, bukan semata-mata bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan kompetensi sosial emosional anak melalui kurikulum, budaya sekolah, maupun keteladanan guru sehari-hari.

Perbandingan temuan ini dengan konteks penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan perspektif tambahan yang penting. Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berakhlak mulia dan bergotong royong, sebagai capaian pembelajaran yang harus dibangun secara lintas mata pelajaran. Kecerdasan emosional murid pada dasarnya menjadi prasyarat penting bagi tercapainya kedua dimensi tersebut, karena murid yang mampu mengelola emosi dan berempati terhadap sesama akan lebih mudah menunjukkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran berkelompok. Dengan demikian, hasil penelitian ini turut memberikan justifikasi empiris bagi pentingnya integrasi pembelajaran sosial emosional ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas, bukan hanya sebagai program tambahan yang bersifat insidental.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil temuan. Pertama, jumlah sampel penelitian yang relatif kecil, yaitu 24 murid pada satu kelas di satu sekolah, membatasi generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas. Kedua, pengukuran variabel menggunakan angket laporan diri (self-report) berpotensi menimbulkan bias sosial, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial. Ketiga, desain penelitian yang bersifat korelasional hanya mampu mengidentifikasi keterkaitan antarvariabel tanpa dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara pasti, mengingat kemungkinan adanya variabel lain yang turut memengaruhi kecerdasan emosional murid, seperti pola asuh orang tua atau iklim kelas secara umum.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara bullying verbal dengan kecerdasan emosional murid kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar, dapat

disimpulkan bahwa tingkat bullying verbal murid sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan tingkat kecerdasan emosional murid sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,465 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,022 < 0,05$, yang membuktikan terdapat hubungan signifikan antara bullying verbal dengan kecerdasan emosional murid. Hipotesis penelitian (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Hubungan antara kedua variabel bersifat negatif dengan tingkat keeratan sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat bullying verbal maka semakin rendah kecenderungan kecerdasan emosional murid, dan sebaliknya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris berbasis data lapangan mengenai keterkaitan bullying verbal dengan kecerdasan emosional pada konteks sekolah dasar negeri di kawasan perkotaan Kota Makassar, yang selama ini masih relatif terbatas dalam literatur pendidikan dasar di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi pendidikan anak usia sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan awal bagi pengembangan program intervensi berbasis sekolah yang memadukan pencegahan bullying dengan penguatan kompetensi sosial emosional secara terpadu.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar murid membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan menghindari perilaku bullying verbal, guru meningkatkan pengawasan interaksi antarmurid serta memberikan penguatan karakter, sekolah menyusun program pencegahan bullying yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, dan orang tua memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional anak melalui komunikasi yang terbuka. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, melibatkan jenjang sekolah yang berbeda, atau menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, pola asuh, dan lingkungan sekolah agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Al Muqni, N., & Malik, H. (2024). Pengaruh Bullying Verbal terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-58.
- Amelia, R. (2026). Pengaruh Verbal Bullying terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Muhammadiyah Idi Tello Baru. *Jurnal Pendas*, 11, 252-262.

- Aprilia, P., & Soesilo. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 499-507.
- Arafa, S., Pgsd, P., Pendidikan, U., & Sorong, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 3673-3685.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- B, V. S., Mukarommah, S., & Abdurrahman. (2021). Hubungan Verbal Abuse dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Kelas 5 & 6 di SDN 012 Balikpapan Kota. *Jurnal Keperawatan*, 2, 61-70.
- Duwita, C., Pradana, E., & Tindakan Bullying, P. (2024). Pengertian Tindakan Bullying. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3), 1-9.
- Hana Wahyuningsih. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di PAUD. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163-173.
<https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59-71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96-101.
<https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.746>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Malida, D., & Viantika, R. R. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Jambidan. *Jurnal Pendidikan Dasar Yogyakarta*, 1(9), 1-10.
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861-1868.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Mega Silviyati, Nakhma'ussolikhah, & Vany Dwi Putri. (2022). Dampak Negatif Verbal Bullying bagi Siswa. *Coution: Journal Counseling and Education*, 3(2), 128-134.
<https://doi.org/10.47453/coution.v3i2.3575>

- Nurhaliza, S. (2022). Hubungan Bullying Verbal dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 110-119.
- Saputri, A. E., & Mutiah, T. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 16(2), 95-101.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.116>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utaminingsih, E. S., & Puspita, M. A. (2023). Emotional Intelligence and Its Important Role. *Jurnal Pendidikan*, 8, 2003-2011.
- Wisnu, S. (2020). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 450-458.